

Vol. 5 No. 1 – Mei 2021
Halaman 59 - 68

**MENINGKATKAN KARAKTER DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA MATERI VOLUME KUBUS DAN BALOK MELALUI
MODEL *PROBLEM POSING* PADA SISWA KELAS V
SDN PRUPUK UTARA 02**

Siti Masruroh

Guru SD Negeri Prupuk Utara 02

E-mail: sitimasruroh009@gmail.com

Abstrak

Latar belakang motivasi dan hasil kompetensi dasar 4.5. volume kubus dan balok masih rendah baik segi hasil pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hal tersebut terjadi karena guru salah dalam memilih pendekatan pembelajaran, guru belum menggunakan media/alat peraga, karakter siswa, guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, karakter siswa rendah, dan rendahnya penguasaan konsep oleh siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran model *problem posing*. Berdasarkan hasil refleksi siklus I peningkatan hasil belajar siklus I dari kondisi awal 54,6 menjadi 67,9. Persentase ketuntasan siklus I 58,3%. Dominasi peserta didik pandai tinggi. Kreatifitas dan aktivitas masih kurang. Karakter anak rata rata baik. Siklus II rata-rata 79,6. Persentase ketuntasan 83,3%. Dominasi anak yang pandai semakin kurang. Peserta didik aktif dalam diskusi. Peningkatan hasil belajar merata. Karakter anak juga meningkat kategori baik. Secara kuantitatif peningkatan hasil belajar yang dicapai dari kondisi awal sampai siklus II adalah 25. Peningkatan secara kualitatif meliputi meningkatnya karakter anak ditandai religius, tanggung jawab, kerjasama dan toleransi meningkat terbukti dari pra siklus 65,5 pada siklus II menjadi 77,8 peningkatan sebesar 12,3 dengan kategori baik. Pembelajaran matematika melalui model pembelajaran model *problem posing* telah meningkatkan karakter dan hasil belajar matematika kelas V.

Kata Kunci : Karakter; Hasil belajar; Matematika; Model *Problem posing*

Abstract

Motivational background and results of the basic competencies of 4.5. about the volume of cubes and blocks is still low in terms of results of knowledge, skills and attitudes. This happens because of the teacher is wrong in choosing the learning approach, the teacher does not use the media/teaching aids, the student's character, the teacher does not relate the material to everyday life, the character of the students is low, and the students' mastery of concepts is still low. The learning model that is used in cycle I and cycle II is the problem posing model learning model. Based on the results of reflection in cycle I, the

improvement in learning outcomes in cycle I from the initial conditions is 54.6 to 67.9. The percentage of completeness of the first cycle is 58.3%. The dominance of intelligent students is high. Creativity and activity are still lacking. Characteristics of children are generally better. The average in the second cycle is 79.6. The percentage of completeness is 83.3%. The dominance of the clever children is getting less and less. Students are active in discussions. The children's character also improves in good category. Quantitatively, the improvement in learning outcomes from the initial conditions to cycle II is 25. The qualitative improvement includes the improvement in the character of children characterized by religion, responsibility, cooperation and tolerance, which improves as evident from pre cycle 65.5 in cycle II to 77.8, an improvement of 12.3 with good category. Learning mathematics through the problem posing model learning model has significant improvement to the character and learning outcomes of class V mathematics.

Keywords: *Character; Learning Outcomes; Mathematics; Problem Posing Model*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pembelajaran yang ada di kurikulum 2006 atau KTSP dan Kurikulum 2013. Mata pelajaran matematika sering sekali dikaitkan pada pembelajaran yang sangat sulit. Siswa yang menyatakan sulit karena belum bisa menerapkan pembelajaran tersebut. Pada kegiatan pembelajaran hasil belajar matematika kompetensi dasar 4.5 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga rendah. Rendahnya hasil penilaian dapat dilihat dari rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Nilai rata-rata ulangan harian 54,6. Nilai tertinggi yang di capai siswa 90, sedangkan nilai terendah 20. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 8 anak dari 24 Siswa. Baik dari segi penilaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sedangkan, KKM untuk kompetensi dasar 4.5. menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. kelas V semester II adalah 66.

Selain hasil belajar yang rendah, masalah lain adalah rendahnya karakter siswa. Rendahnya karakter siswa dapat diketahui dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang perhatian terhadap pelajaran, siswa sering berbicara sendiri dengan teman sebangku saat pembelajaran berlangsung, siswa pasif saat pembelajaran berlangsung, dan siswa sering keluar masuk kelas dengan alasan tertentu ada yang ijin dan sebagian ikut-ikutan keluar. Permasalahan tersebut muncul disebabkan berbagai faktor baik yang berkaitan dengan guru, siswa, dan sarana maupun

prasarana. Berbagai masalah yang muncul pada saat pembelajaran diduga karena guru salah dalam memilih pendekatan pembelajaran, guru belum menggunakan media/alat peraga, karakter siswa guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, karakter siswa rendah, dan rendahnya penguasaan konsep oleh siswa.

Dari permasalahan di atas proses pembelajaran matematika diharapkan siswa memiliki karakter yang tinggi. Siswa lebih memperhatikan materi, aktif dalam pembelajaran, dan mengerjakan soal. Dengan karakter yang tinggi maka proses pembelajaran semakin berkualitas. Proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika 4.5. yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran diperlukan solusi untuk mengatasinya. Untuk mengatasi permasalahan diperlukan kejelian guru dalam kualitas pembelajaran. Meningkatnya kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi pemilihan pendekatan atau model pembelajaran, metode, dan penggunaan alat peraga. Pendekatan yang selama ini digunakan terpusat pada guru (*teacher centered*) perlu diperbaiki dengan pendekatan yang terpusat pada siswa (*children centered*). Metode pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah diperbaiki dengan metode yang menggunakan pembelajaran Saintifik. Adapun pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran *problem posing*

Penggunaan model *problem posing* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar matematika. Siswa lebih mudah menangkap konsep jika guru menggunakan alat peraga. Konsep akan lebih mudah diterima jika siswa mengalami sendiri dalam pembelajaran. Penggunaan model *problem posing* juga dapat menunjang penerapan pendekatan realistik. Alternatif model *problem posing* yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa kompetensi dasar volume kubus dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi karena menggunakan benda konkret. Model *problem posing* sangat dibutuhkan untuk menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran. Karakter dan hasil belajar matematika yang rendah salah satu penyebabnya adalah guru belum menggunakan model dalam pembelajaran. Agar pembelajaran menarik dan siswa aktif digunakan model *problem posing*. Model *problem posing* dengan materi volume balok atau kubus digunakan untuk menghilangkan kejenuhan sehingga siswa mampu menangkap pembelajaran.

Hasil Belajar

Proses pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan pada si pembelajar yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat proses belajar yang diikutinya. Perubahan tingkah laku berdimensi cipta, rasa, dan karsa (Suparto, 2011). Menurut Bloom dalam Gulo (2003: 50) hasil belajar dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tiga aspek, berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah afektif mencakup tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Sedangkan ranah psikomotor meliputi ketrampilan motorik. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keberhasilan yang telah diperoleh siswa dalam kegiatan belajar, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa yang dikembangkan dalam mata pelajaran matematika, untuk mencapai tujuan belajar dan sering diwujudkan ke dalam nilai-nilai tertentu melalui suatu pengukuran atau penilaian. Hasil belajar menyangkut 3 aspek penilaian. Aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Semua itu harus saling bersinergi yang dituntut dalam kurikulum 2013.

Karakter Siswa

Abin Syamsuddin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah konsekuensi tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. Karakter ini dipadukan dengan dunia pendidikan. Pendidikan sangat penting sekali dalam pembentukan karakter anak. Muncul istilah pendidikan karakter yang telah di munculkan oleh satuan pendidikan baik sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Di Kurikulum 2013 ditekankan tentang karakter. Karakter tersebut dibentuk melalui pembelajaran. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur; untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut antara lain kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, rasa tanggungjawab dan religius.

Model Problem Posing

Model pembelajaran *problem posing* berdasarkan Upu (2003: 17) memiliki beberapa pengertian, yaitu: perumusan ulang masalah yang telah diberikan dengan beberapa cara dalam rangka menyelesaikan masalah yang rumit; perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat pada masalah yang dipecahkan dalam rangka mencari alternatif penyelesaian masalah yang relevan; dan merumuskan atau mengajukan masalah dari situasi yang diberikan, baik sebelum, pada saat atau setelah penyelesaian. Jenis-jenis *Problem posing* situasi/informasi, pembelajaran *problem posing* berdasarkan Zulkifli (2003: 22) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: *problem posing* bebas, pada situasi *problem posing* bebas, siswa tidak diberikan informasi yang harus dipatuhi, tetapi siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk membentuk masalah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Siswa dapat menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam pembentukan masalah; *problem posing* semiterstruktur, pada situasi *problem posing* semiterstruktur, siswa diberi situasi atau informasi yang terbuka kemudian siswa diminta untuk mencari atau menyelidiki situasi atau informasi tersebut dengan cara menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, siswa harus mengaitkan informasi itu dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika yang diketahuinya untuk membuat masalah; dan *problem posing* terstruktur, pada situasi *problem posing* terstruktur, informasi atau situasinya berupa masalah atau penyelesaian dari suatu masalah.

Menurut Silver dalam Thobroni & Mustofa (2012:343), terdapat tiga jenis kegiatan *problem posing* yang diaplikasikan dalam tiga bentuk kegiatan kognitif yang berbeda yaitu: 1) pengajuan pre-solusi (*pre solution posing*), yaitu sebelum penyelesaian masalah, dimana beberapa masalah dihasilkan secara teliti dari stimulus yang disajikan seperti sebuah gambar, kisah, atau cerita, diagram, paparan dan lain-lain. 2) Pengajuan di dalam solusi (*within solution posing*), yaitu selama penyelesaian masalah ketika siswa secara

sengaja mengubah suatu hasil dan kondisi dari permasalahan. 3) Pengajuan setelah solusi (*post solution posing*), yaitu setelah penyelesaian masalah, ketika pengalaman dari konteks penyelesaian masalah diterapkan pada situasi yang baru.

Pembelajaran *problem posing* mempunyai beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut: siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; mendidik siswa berpikir sistematis; mendidik siswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan; siswa mampu mencari berbagai jalan dari kesulitan yang dihadapi; mendatangkan kepuasan tersendiri bagi siswa jika soal yang dibuat tidak mampu diselesaikan oleh kelompok lain; siswa akan terampil menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan; dan siswa berkesempatan menunjukkan kemampuannya pada kelompok lain siswa mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan.

Strategi pembelajaran *problem posing* juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain sebagai berikut: pembelajaran *problem posing* membutuhkan waktu yang lama; membutuhkan buku penunjang yang berkualitas untuk dijadikan referensi pembelajaran terutama dalam pembuatan soal; dan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *problem posing* suasana kelas cenderung agak gaduh karena siswa diberi kebebasan oleh guru pengajar.

METODE PENELITIAN

Objek tindakan adalah siswa kelas V kelas V SDN Prupuk Utara 02 karena di kelas tersebut terdapat permasalahan matematika khususnya volume kubus dan balok belum jelas secara nyata. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prupuk Utara 02, tepatnya di kelas V. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada Januari 2020 sampai Maret 2020 dikarenakan adanya pandemi covid 19. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Prupuk Utara 02 yang berjumlah 24 Siswa. Latar belakang dipilihnya kelas ini sebagai subyek penelitian adalah rendahnya karakter dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian 54,6. Nilai tertinggi yang dicapai siswa 90, sedangkan nilai terendah 20. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 16 anak dari 24 Siswa.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data utama dan data pendukung. Data yang dikumpulkan adalah: proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi kegiatan membuka pelajaran, diskusi, kesimpulan, tanya jawab, dan evaluasi; tes awal yang dilakukan sebelum siklus I dimulai; tes akhir setelah pembelajaran; dan data yang berasal dari teman sejawat. Alat

pengumpul data dalam penelitian ini adalah: tes pada kompetensi dasar 4.5; lembar observasi; dan tes sikap dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh agar objektif, valid, dan reliable maka dilakukan teknik triangulasi dengan melakukan berbagai tindakan, antara lain: menggunakan cara yang bervariasi untuk memperoleh data yang sama, misalnya untuk menilai hasil belajar dengan tertulis secara individu maupun klasikal; menggali data dari sumber yang berbeda yaitu teman sejawat dengan siswa; melakukan cek ulang dari data yang telah terkumpul untuk kelengkapannya; dan melakukan pengolahan dan analisis data yang telah terkumpul. Sementara, data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik kuantitatif maupun data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara kuantitatif sederhana, yakni persentase (%), dan data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian kuantitatif (kategori).

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila tujuan penelitian sudah tercapai yaitu: meningkatnya karakter matematika pada kompetensi dasar 4.5 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga; meningkatnya hasil belajar matematika pada kompetensi dasar 4.5 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga; meningkatnya karakter dan hasil belajar matematika pada standar kompetensi pada kompetensi dasar 4.5 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut refleksi siklus I. Siklus I dan II terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut: jumlah siswa kelas V adalah 24 Siswa; dari 24 Siswa tingkat kehadiran selama observasi berlangsung 100%; hasil tes rata-ratanya 54,6; karakter siswa rendah; siswa belum menguasai konsep; keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rendah; pembelajaran dengan terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode ceramah; pembelajaran belum memanfaatkan model dan sumber

belajar yang ada di lingkungan sekitar; dan karakter dan minat belajar siswa rendah.

Dari data hasil observasi tersebut dapat diperoleh gambaran pembelajaran awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut: hasil belajar kompetensi dasar 4.5 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga; karakter siswa melalui pembelajaran matematika kompetensi dasar 4.5 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga; penggunaan model pembelajaran dan alat peraga untuk meningkatkan karakter, hasil belajar, dan membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan siswa.

Siklus I dilaksanakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Januari 2020 dilaksanakan selama 2 (dua) jam pelajaran untuk memperbaiki pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya yang menggunakan model ceramah serta tidak menggunakan alat peraga. Penggunaan model *problem posing* dengan materi volume kubus pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata tes siklus I dari tes dengan metode konvensional. Nilai rata-rata tes dengan model pembelajaran apa adanya adalah 54,6, sedangkan rata-rata pada siklus I adalah 67,9.

Tabel. 1. Rentang nilai hasil tes siklus I

No	Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	4	16,7	Tuntas
2	67 – 89	10	41,7	Tuntas
3	50 – 66	8	33,3	Tidak tuntas
4	0 – 49	2	8,3	Tidak tuntas
	Jumlah	24	100	Ketuntasan klasikal 58,3%

Peningkatan yang signifikan terlihat pada karakter religius. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan meningkatnya peran siswa dalam kegiatan pembelajaran diawal dan diakhir pembelajaran doa dengan penuh khidmad. Pada aspek tanggung jawab ada peningkatan tetapi kurang signifikan, keaktifan dalam diskusi masih kurang, kerjasama siswa mulai tampak, tetapi masih kurang dalam kerjasama. Sedangkan toleransi dan menghargai pendapat teman sudah mulai ada dibanding pra siklus. Dari hasil tersebut rata rata untuk penilaian karakter anak adalah 74,4 sebelumnya pada prasiklus 65,5. Hasil belajar pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 58,3% dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut perlu diadakan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Pebruari 2020 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Pebruari 2020 selama 2 jam pelajaran.

Pada siklus ini diikuti oleh 24 Siswa untuk perbaikan hasil refleksi dari siklus I. Hasil belajar kompetensi dasar 4.5. volume kubus dan balok sederhana pada siklus II mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai rata-rata tes pada siklus I adalah 67,9 meningkat menjadi 79,6 pada siklus II. Siswa yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 4 siswa.

Tabel. 2. Rentang nilai tes siklus II

No	Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	9	37,5	Tuntas
2	67 – 89	11	45,8	Tuntas
3	50 – 66	4	16,7	Tidak tuntas
4	0 – 49	0	-	Tidak tuntas
Jumlah		24	100	Ketuntasan klasikal 83,3%

Peningkatan yang signifikan terlihat pada karakter Religius. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan meningkatnya peran siswa dalam kegiatan pembelajaran diawal dan diakhir pembelajaran doa dengan penuh khidmad. Pada aspek tanggung jawab ada peningkatan signifikan, keaktifan dalam diskusi sudah tampak, kerjasama siswa mulai tampak. Sedangkan toleransi dan menghargai pendapat teman sudah mulai ada dibanding siklus I. Nilai rata-rata 77,8. Hasil belajar pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 83,3% dengan kategori baik. Dari hasil tersebut tidak perlu diadakan tindakan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

SIMPULAN

Penggunaan model *problem posing* dengan materi volume kubus dan balok dapat meningkatkan karakter siswa. Dibuktikan adanya peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Penggunaan model *problem posing* materi volume kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil Pra siklus sampai siklus II meningkat yaitu dari rata-rata 54,6 menjadi 79,6 peningkatan sebesar 25. Sedangkan nilai ketuntasan dari 33,3% menjadi 83,3% kenaikan 40%. Penggunaan model *problem posing* materi volume kubus dan balok dapat meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa. Dari rata-rata 54,6 menjadi 79,6 peningkatan sebesar 25. Sedangkan nilai ketuntasan dari 33,3% menjadi 83,3% kenaikan 40%. Serta karakter anak dari cukup yaitu 65,5 menjadi 77,8 dengan peningkatan 12,3 kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga

mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru SD Negeri Prupuk Utara 02 yang telah membantu dalam penelitian sebagai bahan dalam membuat artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Karakter dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khakim, Nur. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Melakukan Pembagian Bilangan Dua Angka Menggunakan Kepang Karet Gelang Melalui Pendekatan Realistik*. Tegal: Oktadika.
- Putra, Ngudiana. 2008. *Peningkatan Karakter Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Pembelajaran Melalui Metode Penugasan Bentuk Portofolio bagi Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal*. Semarang: Widyatama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Upu, Hamzah. 2003. *Probem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Zulkifli. 2003. *Penerapan Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Teorema Phytagoras di Kelas II SLTP Negeri 22 Surabaya*. Tesis. Surabaya: Unesa.